

**IMPLEMENTASI METODE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SISWA KELAS VII MTs NU  
MRANGGEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



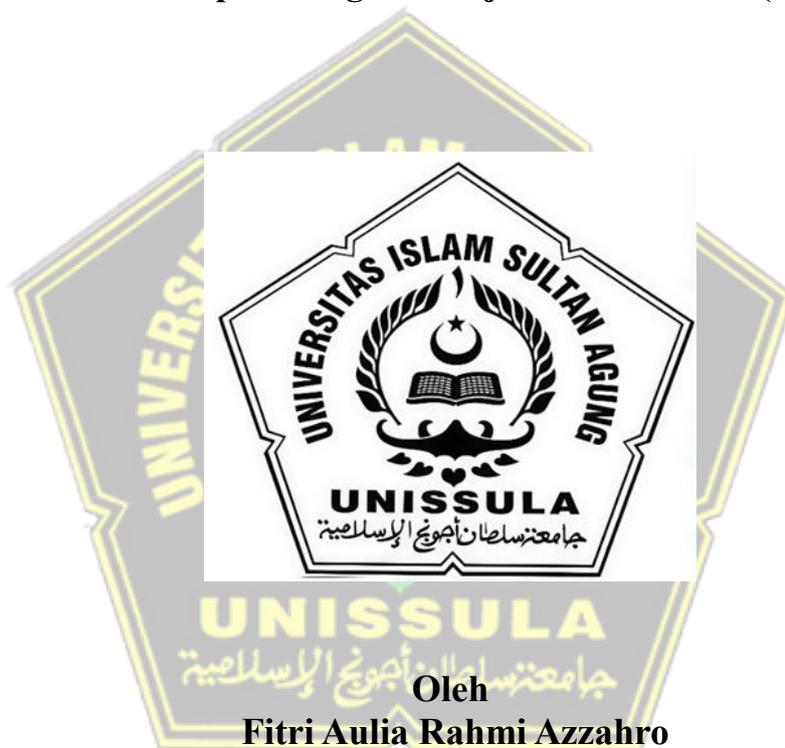
**Oleh  
Fitri Aulia Rahmi Azzahro  
Nim.31502100052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**HALAMAN JUDUL**  
**IMPLEMENTASI METODE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN**  
**AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN**  
**KEDISIPLINAN SISWA KELAS VII MTs NU**  
**MRANGGEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**  
**Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh  
**Fitri Aulia Rahmi Azzahro**  
**Nim.31502100052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN TARBIYAH**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

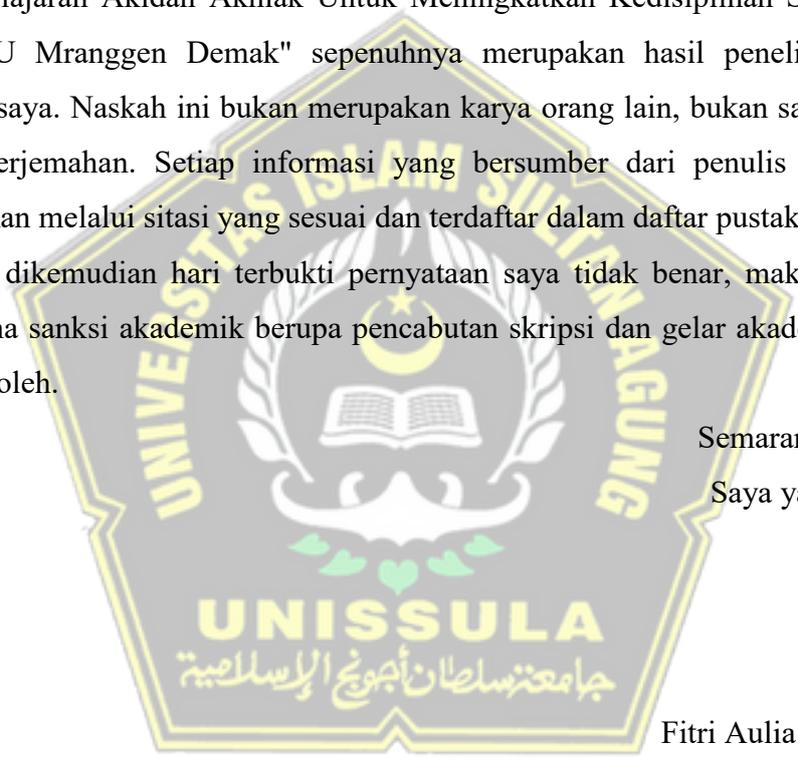
Nama : Fitri Aulia Rahmi Azzahro  
NIM : 31502100052  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Implementasi Metode *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak" sepenuhnya merupakan hasil penelitian dan karya orisinal saya. Naskah ini bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sitasi yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Fitri Aulia Rahmi Azzahro  
NIM.31502100052

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 17 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksplembar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Fitri Aulia Rahmi Azzahro  
Nim : 31502100052  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran  
Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan  
Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak"

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Dosen Pembimbing,



**H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum.**  
NIDN.211596009

## HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khalifa Ummah*

### PENGESAHAN

N a m a : **FITRI AULIA RAHMI AZZAIHRO**  
Nomor Induk : 31502100052  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA  
KELAS VII MTS NU MRANGGEN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 22 Dzulqodah 1446 H.  
20 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang

Ketua/Dewan  
  
Drs. ~~M. Mahtar~~ Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

  
Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

  
H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Sekretaris

  
Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

  
Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II

  
Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

## ABSTRAK

Fitri Aulia Rahmi Azzahro. 31502100052. **Implementasi Metode Jigsaw Pada Mata Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Vii Mts Nu Mranggen.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Maret 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi metode jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan kedisiplinan siswa kelas VII di MTs NU Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa kelas VII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode jigsaw dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, metode ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membentuk tanggung jawab individu dan kelompok, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan. Faktor pendukung keberhasilan implementasi metode ini meliputi antusiasme siswa, dukungan pihak madrasah, dan kesesuaian materi. Adapun hambatannya antara lain perbedaan kemampuan akademik siswa, kurangnya kedisiplinan awal, dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.

**Kata Kunci:** Metode Jigsaw, Akidah Akhlak, Kedisiplinan, Pembelajaran Kooperatif.



## **ABSTRACT**

***Fitri Aulia Rahmi Azzahro. 31502100052. The Implementation Of The Jigsaw Method In Akidah Akhlak Subject To Improve Discipline Among Seventh-Grade Students Of Mts Nu Mranggen. Thesis, Semarang: Faculty Of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, March 2025.***

*This research aims to examine the implementation of the jigsaw method in Akidah Akhlak learning and its impact on improving student discipline among seventh-grade students at MTs NU Mranggen Demak. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of the Akidah Akhlak teacher and seventh-grade students.*

*The findings reveal that the implementation of the jigsaw method is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. This method enhances student participation, fosters individual and group responsibility, and builds awareness of the importance of discipline. Supporting factors include student enthusiasm, support from the school administration, and the compatibility of the material. Inhibiting factors include differences in students' academic abilities, initial lack of discipline, and limited learning facilities.*

***Keywords:*** *Jigsaw Method, Akidah Akhlak, Discipline, Cooperative Learning.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**Table 1. Transliterasi Konsonan**

### Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

**Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal**

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

**Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap**

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

### **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

**Table 4. Transliterasi Maddah**

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### **Syaddah (Tasydīd)**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>	الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>	نُعَمُّ	: <i>nu''ima</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>	عُدُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( - ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i> )
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i> )

### Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

*Fī zīlāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur ‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs Nu Mranggen”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Agung Semarang.

3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan seluruh pihak di MTs NU Mranggen, yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penelitian.
6. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis jalani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
7. Untuk keluarga besar peneliti yang selalu menjadi support system dalam setiap langkah perjalanan hidup. Yang selalu ada untuk menemani dan memberikan dukungan di momen-momen tersulit bagi peneliti
8. Faila siva, Assaviana Isma, Ida Novi, dan Mauidotul Khasanah selaku sahabat penulis yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah kebersamai.
10. Serta terima kasih kepada Daniel Baskara Putra Mahendra yang sudah membuat lirik lagu yang maknanya begitu menginspirasi dan sudah menemani penulis disaat mengerjakan skripsi.

Semarang, 21 Juni 2025

Fitri Aulia Rahmi Azzahro  
NIM.31502100052



## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”

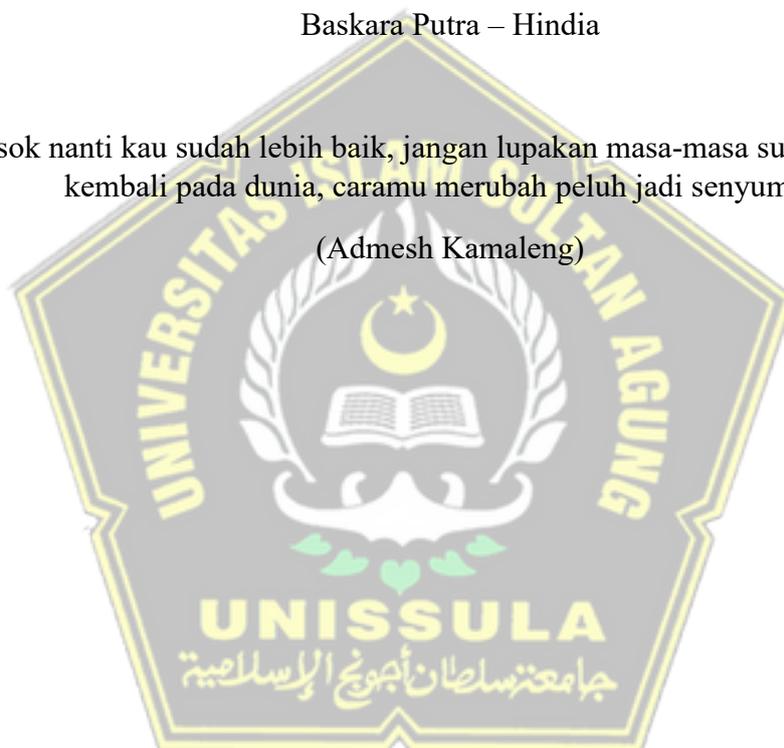
(Q.S Al-Baqarah:286)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

Baskara Putra – Hindia

“Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan masa-masa sulitmu. Ceritakan kembali pada dunia, caramu merubah peluh jadi senyuman”

(Admesh Kamaleng)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xiii
MOTTO .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II IMPLEMENTASI METODE JIGSAW PADA AMATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK .....	11
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Pendidikan Agama Islam .....	11
2. Metode Jigsaw .....	16
3. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	23
4. Kedisiplinan .....	30
B. Penelitian Terdahulu .....	39
C. Kerangka Berfikir .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
A. Definisi Konseptual .....	45
B. Jenis Penelitian .....	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47

D. Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Analisis Data .....	49
G. Uji Keabsahan Data .....	50
<b>BAB IV IMPLEMENTASI METODE JIGAW PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VII MTS MRANGGEN DEMAK .....</b>	<b>52</b>
A. Perencanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak. ....	52
B. Pelaksanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak. ....	58
C. Evaluasi Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak. ....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>XV</b>



## DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Konsonan .....	ix
Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal .....	x
Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap .....	x
Table 4. Transliterasi Maddah .....	x



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara Dengan Guru .....	IX
Gambar 2. Wawancara Dengan Peserta Didik .....	IX
Gambar 3. Observasi .....	IX



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	I
Lampiran 2. Surat Sudah Penelitian .....	II
Lampiran 3. Profil MTs NU Mranggen, Demak .....	III
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi .....	VI
Lampiran 5. Pedoman dan Hasil Wawancara .....	VII
Lampiran 6. File Pendukung dan Foto-foto .....	IX
Lampiran 7. RPP .....	XIV

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi kehidupan manusia dan sarana esensial dalam membentuk kepribadian. Sebagai pengajaran formal, pendidikan merupakan proses membimbing individu dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan, serta memimpin secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik hingga terbentuknya kepribadian yang matang.<sup>1</sup>

Al-Attas menjelaskan terkait pemahaman mengenai pendidikan dalam sudut pandang Islam yakni suatu upaya mengenalkan dan juga pengakuan dengan cara bertahap atau berangsur-angsur dengan ditanamkan kepada individu mengenai tempat-tempat secara tepat dari keseluruhan sesuatu yang hadir pada tatanan pencipta secara sedemikian rupa dan, sehingga hal ini memberikan bimbingan ke tahap pengenalan dan juga upaya pengakuan terhadap tempat pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa secara tetap di dalam suatu tatanan wujud dan juga terhadap kepribadian.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar merupakan bagian paling penting dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia, sehingga perlu terus mengikuti perkembangan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dalam proses

---

<sup>1</sup> Yatimin Abdullah, "Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta: perindo, 2007), hal.45.

<sup>2</sup> A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab pedagogis, yaitu membimbing, mengarahkan, dan memimpin jalannya pembelajaran. Di dalam kelas, guru berperan sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab penuh atas proses pengajaran. Ia tidak menjalankan perintah dari pihak lain, melainkan bertindak secara mandiri berdasarkan perannya dalam situasi pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk mewujudkan strategi tersebut adalah dengan menguasai berbagai teknik penyajian materi, yang biasa disebut metode mengajar.

Terdapat beragam metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru di dalam kelas, salah satunya adalah metode Jigsaw. Metode Jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya dimulai dengan pembentukan kelompok heterogen oleh guru. Pembentukan kelompok heterogen ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman yang beragam, tidak hanya dengan yang sudah akrab.<sup>3</sup> Jumlah kelompok yang dibentuk disesuaikan dengan banyaknya konsep yang terkandung dalam topik pembelajaran. Setelah pembentukan kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan tugas untuk mendalami materi pada bagian tertentu. Selanjutnya perwakilan dari masing-masing kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli (kelompok ahli) untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman tentang materi tersebut. Setelah

---

<sup>3</sup> Nur Ainun Lubis and Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 96–102.

diskusi dalam kelompok ahli selesai, setiap perwakilan kembali ke kelompok asal dan bertugas menjelaskan materi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompok lainnya.<sup>4</sup>

Implementasi metode Jigsaw dalam proses pembelajaran ini menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan. Proses implementasi inilah yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, jauh melampaui sekedar perumusan konsep. Tanpa adanya implementasi yang efektif, rumusan-rumusan tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat nyata. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan terampil dalam bidangnya, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin dalam bertindak, serta memiliki akidah dan moral yang baik, baik bagi diri sendiri maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Namun, dalam realitasnya, masih banyak dijumpai permasalahan kedisiplinan di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Permasalahan seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, kurangnya perhatian saat pelajaran, serta perilaku yang kurang tertib dalam proses pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak memegang peranan krusial. Pembelajaran ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan

---

<sup>4</sup> A. Dewi, R., & Santoso, "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 7 No. (2023).

ketakwaan, keimanan, dan rasa cinta peserta didik kepada Allah SWT. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut, diharapkan akan tumbuh rasa kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, peka terhadap kebaikan, dan keengganan terhadap kemungkaran dalam diri peserta didik. Hasilnya adalah terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, tangguh, unggul, berkualitas, dan bertanggung jawab.<sup>5</sup> Pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang diajarkan oleh guru dapat membantu siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik dan diharapkan mampu mengendalikan tindakan menyimpang yang dilakukan siswa. Sehingga untuk menciptakan siswa yang berkualitas, beriman dan bermoral dalam tindakannya, maka tidak terlepas dari tugasnya guru bidang studi akidah akhlak yang akan mengarahkannya.<sup>6</sup>

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Akidah Akhlak di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keterlibatan siswa secara aktif. Umumnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah atau demonstrasi yang bersifat satu arah. Metode tersebut membuat peserta didik cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan dan belum tertanam nilai-nilai kedisiplinan dalam diri mereka.

Berbeda dengan kebanyakan sekolah lain, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak berinisiatif menerapkan metode

---

<sup>5</sup> Mangun Budiyo, "Ilmu Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal.139.

<sup>6</sup> Laras Octawa Zimbalist et al., "PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK di MADRASAH ALIYAH" 11, no. 3 (2024): 1579–98.

pembelajaran jigsaw sebagai solusi untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar. Metode jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa. Dalam metode ini, setiap peserta didik memiliki peran penting dalam kelompok untuk memahami dan menyampaikan materi, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk teman sekelompoknya.

Penggunaan metode jigsaw di MTs NU Mranggen Demak menjadi pembeda yang menarik dibandingkan sekolah-sekolah lain yang masih menerapkan metode konvensional. Melalui metode ini, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif berdiskusi, dan menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu, memperhatikan penjelasan teman dan guru, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Oleh sebab itu, penulis berharap agar setiap siswa mampu menjaga dan menumbuhkan sikap disiplin dalam dirinya, khususnya saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan menerapkan kedisiplinan, siswa diharapkan menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk membentuk siswa yang memiliki sikap disiplin yang kuat, tetap saja masih ditemukan pelanggaran terhadap tata tertib, baik di luar kelas maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Melihat uraian dan wacana diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs NU Mranggen Demak. Bertitik tolak dari hal tersebut penulis mengajukan penelitian skripsi yang berjudul : “Implementasi Metode *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perencanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.
3. Bagaimana Evaluasi Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah rumusan masalah telah diketahui, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan tujuan dan manfaat penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VII MTs NU Mranggen Demak.

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII MTs NU Mranggen Demak.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi penerapan metode jigsaw pada mata pelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII MTs NU Mranggen Demak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberi wawasan tambahan dan dapat menambah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan dalam penerapan pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis pada masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai Implementasi pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs NU Mranggen Demak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi tentang Implementasi pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs NU Mranggen Demak.

c. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terhadap Implementasi pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs NU Mranggen Demak agar dapat diterapkan dalam proses Pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan bahan perbandingan atau bahan acuan untuk wawasan tentang Implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyusunan hasil penelitian yang dilakukan. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti akan menggambarkan penelitian secara garis besar dan umum. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## BAB 2 : LANDASAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Bab ini memuat kerangka konseptual dan telaah penelitian terdahulu. Kerangka konseptual dalam penelitian ini memuat konsep setiap variable yakni Implementasi Pembelajaran, akidah akhlak, dan kedisiplinan siswa. Dalam variable implementasi pembelajaran terdiri dari pengertian implementasi pembelajaran. Sedangkan dalam variable akidah akhlak terdiri dari pengertian akidah akhlak. Dan dalam variable kedisiplinan siswa terdiri dari pengertian kedisiplinan siswa. Telaah penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan research gap atau novelty penelitian.

## BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memuat definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

## BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah untuk mendapatkan temuan penelitian. Bab ini memuat : Deskripsi data : menyajikan gambaran umum dari subjek penelitian dan data yang dikumpulkan dari penelitian. Dan analisis data : menganalisa hasil data yang diperoleh melalui teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada bab ini, peneliti akan membahas lebih dalam lagi dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Bab ini memuat : interpretasi hasil penelitian, hubungan teori dengan hasil penelitian, dan verifikasi data dari temuan penelitian.

#### BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan akhir dari temuan yang telah diperoleh. Bab ini memuat : penarikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Saran dapat berisi berbagai saran untuk banyak pihak yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.



**BAB II**  
**IMPLEMENTASI METODE JIGSAW PADA AMATA PELAJARAN**  
**AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN**  
**PESERTA DIDIK**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah “pendidikan” pada mulanya berasal dari bahasa Yunani paedagogie, yang mengandung arti “bimbingan kepada anak”. Dalam perkembangannya, istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai education, yang berarti “pengembangan” atau “pembimbingan.” Sementara dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan adalah tarbiyah, yang juga bermakna “pendidikan,” dengan cakupan konsep yang lebih luas, mencakup pengasuhan dan pembinaan baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.<sup>7</sup>

Islam adalah agama pendidikan, agama yang mementingkan dan mengutamakan pendidikan bagi pemeluknya, Hal ini tercermin secara jelas dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, yang diawali dengan perintah “*Iqra*” (bacalah).<sup>8</sup> Perintah ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya membaca sebagai pintu masuk bagi

---

<sup>7</sup> Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)* (PT. Indragiri.com, 2022).

<sup>8</sup> Husaini Uin et al., “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Wahyu Pertama (Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–10.

proses belajar dan pencarian ilmu pengetahuan. Wahyu tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kenabiannya, Islam telah menekankan urgensi pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter dan peningkatan kualitas kehidupan umat manusia secara menyeluruh.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan fisik dan spiritual peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan utama.<sup>10</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan generasi penerus bangsa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran-ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Maka dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam merupakan segala pendidikan yang dilandaskan dengan orientasi ajaran syariat islam, yang mana peserta didik supaya mampu untuk memahami dan melaksanakan kehidupan sehari-hari dari ajaran yang telah ia dapatkan, maka dari itu perlu adanya bimbingan serta arahan.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

<sup>9</sup> Muh Iqbal, "Wahyu Pertama Al-Qur'an Sebagai Pondasi Metafisika Pendidikan Islam," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 01–15, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.2>.

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. PT . Al - Ma'arif (Bandung, n.d.).

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kognitif semata, tapi juga mempertimbangkan nilai sosial budaya dan pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam ajaran Islam, dalam masyarakat dan dalam berbagai tingkatannya. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Menurut Al-Abrasyi, tujuan umum Pendidikan Agama Islam, dibagi menjadi lima bagian, diantaranya:<sup>13</sup>

- 1) Dalam upaya membentuk akhlak yang mulia, kaum Muslimin sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan utama dari pendidikan tersebut.
- 2) Pendidikan Islam menekankan pentingnya mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikannya sebagai tujuan utama diantara tujuan-tujuan pendidikan yang mendasar.
- 3) Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada aspek agama, akhlak, atau spiritual saja, tapi juga mempersiapkan peserta didik untuk mencari nafkah dan memperhatikan aspek manfaat praktis.

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay et al., "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 136–50.

<sup>13</sup> Nuria Sundari, Mawaddah Warramah, and Ahmad Nurkholiq, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34.

Pendidikan ini mengintegrasikan elemen kemanfaatan dalam tujuan kurikulum dan aktivitasnya.

- 4) Pendidikan Islam berusaha menumbuhkan semangat ilmiah pada siswa, memenuhi hasrat mereka untuk memahami, dan memberi kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.
- 5) Pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan siswa dalam aspek profesional, teknis, dan bisnis, agar mereka dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk mencari rezeki.

Pendidikan agama Islam berusaha membentuk peserta didik menjadi individu yang beragama, dengan cara memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Bersifat sangat sempit dan terbatas, hampir pada seluruh aspek dan unturnya. Hal ini, merupakan konsekuensi dijadikannya Pendidikan Agama Islam sebagai mapel, sebagai kurikulum formal atau resmi. Pendidikan Agama Islam sebagai mapel kemudian terjebak pada “islamologi” atau menjadikan islam sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari hakikatnya sebagai nilai value sedikit atau sangat terbatas aspek ketrampilannya.<sup>14</sup>

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>14</sup> Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

Berikut ini adalah fungsi pendidikan agama Islam:

- 1) Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

- 7) Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>15</sup>

## 2. Metode Jigsaw

### a. Pengertian Metode Jigsaw

Secara bahasa pengertian metode terdiri atas dua suku kata yaitu meta dan hodos. Arti dari kedua kata tersebut adalah meta “melalui” dan hodos “jalan atau cara”.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa metode memiliki makna yaitu, sebagai jalan atau cara untuk bisa mencapai suatu tujuan.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya melalui langkah-langkah tertentu.<sup>17</sup> Guru, sebagai orang yang menyampaikan materi berperan penting dalam memilih metode yang tepat bagi siswanya. Penggunaan metode akan membangun interaksi antar siswa maupun dengan guru sendiri, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

<sup>15</sup> Hilda Darmaini Siregar et al., “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis,” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.

<sup>16</sup> Widia Rahmawati et al., “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Multi Disiplin Indonesia JMI* 2, no. 6 (2023): 1–7, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

<sup>17</sup> Nuraiha Nuraiha, “Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur,” *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 40–50, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132>.

Metode Jigsaw merupakan salah satu metode dalam pembelajaran. Metode ini disebut juga sebagai metode tim ahli. Metode Jigsaw diterapkan dalam kegiatan kelompok.<sup>18</sup> Setiap kelompok akan mengirim satu orang anggota untuk bergabung dengan kelompok ahli, yaitu kelompok yang mempelajari bagian materi tertentu. Setelah selesai mempelajari materi, anggota tersebut kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan materi yang telah dipelajarinya, lalu kelompok berdiskusi bersama.

Metode Jigsaw dilaksanakan melalui dua tahap diskusi. Pada tahap pertama, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan bagian materi yang akan dipelajari. Setiap kelompok awal disusun secara heterogen dan bertugas untuk bekerja sama dalam memahami bagian materi yang telah ditentukan. Tahap ini dikenal sebagai kelompok asal. Setelah itu, memasuki tahap kedua, dibentuklah kelompok ahli, yang terdiri dari satu perwakilan dari masing-masing kelompok asal dan biasanya ketua kelompok. Dalam kelompok ahli ini, para siswa mendalami keseluruhan materi yang berasal dari bagian-bagian berbeda untuk kemudian disampaikan kembali ke kelompok asal mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Vivin Handayani et al., “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik,” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022): 125–30, <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.929>.

<sup>19</sup> Dinda Rahmi Aulia, Jannatul Ma’wa, and Jesi Alexande Alim, “Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 35–41, <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>.

Model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong interaksi serta kerja sama antar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Metode pembelajaran Jigsaw memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengelola informasi yang diterima, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Di samping itu, setiap anggota kelompok memegang tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar kelompok serta penguasaan materi yang menjadi bagiannya. Metode ini juga memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam menyampaikan pandangan atau gagasannya di dalam kelompok masing-masing.<sup>20</sup>

b. Langkah – Langkah Metode *Jigsaw*

Slavin dalam Muhammad Afandi mencantumkan langkah-langkah metode *Jigsaw* sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal.

---

<sup>20</sup> Siti Nur Syifa Isnaeni Kurnia, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Journal TA’LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 32–38, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1137>.

<sup>21</sup> Muhammad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Inovativ, Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, vol. 11, 2021.

- 2) Setiap siswa dalam satu kelompok menerima materi yang berbeda-beda.
- 3) Siswa dari beberapa kelompok yang mempunyai keahlian atau materi yang sama bertemu untuk berdiskusi dalam kelompok ahli.
- 4) Di akhir diskusi kelompok ahli, para ahli kembali ke kelompok semula.
- 5) Para ahli menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok asal.
- 6) Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dengan menunjuk salah satu anggota sebagai wakil kelompok.
- 7) Siswa mengikuti kuis individu tentang semua topik.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Jigsaw

Masing-masing metode model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, termasuk model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Kelebihan metode Jigsaw adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok
- 2) Materi yang diberikan kepada siswa dapat terdistribusi secara merata
- 3) Siswa saling bergantung secara positif dalam proses belajar mengajar
- 4) Keterampilan sosial dapat ditingkatkan

---

<sup>22</sup> Sri Hayati, "Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning," *Magelang: Graha Cendekia*, 2017, 120.

- 5) Siswa lebih menguasai materi karena dapat menyebarkannya kepada teman-temannya dalam kelompok belajar

Adapun kekurangan metode jigsaw sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif mendominasi diskusi dan cenderung menguasai diskusi
- 2) Siswa yang cerdas cenderung bosan
- 3) Siswa yang kemampuan membaca dan berpikirnya rendah akan mengalami kesulitan
- 4) Menugaskan anggota kelompok ke dalam tim ahli seringkali tidak sesuai dengan keterampilan yang akan dipelajari.
- 5) Membutuhkan waktu lebih lama jika penataan ruang tidak terkondisikan dengan baik.

d. Aspek – aspek Metode Jigsaw

Menurut Lie, unsur-unsur atau aspek-aspek yang dimiliki model pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Konsep ketergantungan positif tidak dimaknai sebagai ketergantungan sepenuhnya peserta didik terhadap anggota kelompok lainnya. Apabila seorang siswa hanya bergantung pada rekan sekelompok tanpa memberikan kontribusi atau menjadi sumber dukungan bagi yang lain, maka kondisi tersebut tidak mencerminkan ketergantungan positif. Saling ketergantungan

---

<sup>23</sup> Muchlisin Riadi, “Model Pembelajaran Tipe Jigsaw,” *kajianpustaka.com*, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2022/03/model-pembelajaran-tipe-jigsaw>.

yang dimaksud dapat dibangun melalui kesamaan tujuan, pembagian tugas, penggunaan sumber belajar, peran yang berbeda dalam kelompok, serta insentif atau penghargaan yang diberikan secara kolektif.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model pembelajaran Jigsaw menekankan pentingnya akuntabilitas individual, yaitu pengukuran terhadap tingkat penguasaan materi oleh setiap anggota kelompok. Selain itu, siswa juga memperoleh umpan balik terkait pencapaian belajar masing-masing anggota, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi rekan yang membutuhkan bantuan. Berbeda dengan kelompok belajar tradisional yang cenderung mengabaikan akuntabilitas individual yang seringkali menyebabkan tugas hanya diselesaikan oleh sebagian anggota saja, model Jigsaw menuntut setiap peserta didik untuk bertanggung jawab penuh terhadap bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok.

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif mengharuskan seluruh anggota dalam kelompok belajar untuk terlibat dalam komunikasi langsung secara tatap muka, sehingga tercipta ruang dialog tidak hanya antara peserta didik dan guru, tetapi juga antar sesama anggota kelompok. Pola interaksi semacam ini memungkinkan siswa

untuk saling menjadi sumber belajar. Hal tersebut menjadi penting, karena dalam banyak kasus, peserta didik merasa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan dari rekan sebaya dibandingkan melalui penjelasan langsung dari guru.

#### 4) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Komponen ini menuntut agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan sosial, antara lain keterampilan kepemimpinan (*leadership*), pengambilan keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan dalam manajemen konflik (*conflict management skills*). Selain itu, keterampilan sosial lainnya seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap sesama, kemampuan mengkritisi ide secara konstruktif, keberanian dalam mempertahankan pendapat yang logis, sikap tidak mendominasi, kemandirian, serta berbagai karakter positif lain yang menunjang hubungan interpersonal tidak dianggap sebagai kemampuan bawaan semata, melainkan secara eksplisit diajarkan dan ditanamkan dalam proses pembelajaran.

#### 5) Proses Kelompok (*Group Processing*)

Proses ini berlangsung ketika setiap anggota kelompok melakukan evaluasi terhadap efektivitas interaksi yang terjadi dalam upaya mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu merefleksikan serta mendiskusikan perilaku-perilaku yang

mencerminkan kerja sama maupun yang tidak mendukung kolaborasi, kemudian menentukan tindakan atau sikap mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

### 3. Pembelajaran Akidah Akhlak

#### a. Definisi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas dalam mengatur rancangan aktivitas belajar dalam menumbuhkan semangat peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Peran guru memegang peran penting dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam proses belajar terdapat perbedaan dan beraneka ragam kompetensi peserta didik dalam melakukan proses belajar yang di dalamnya terdapat berbagai aspek meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>24</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan, yang melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam pertukaran pengetahuan serta informasi. Proses pembelajaran ini berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai pemahaman dan keterampilan secara optimal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

<sup>25</sup> Muhammad Yunan Harahap, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 7, no. 2 (2022): 31.

Pembelajaran tidak hanya terjadi pada masa awal perkembangan, melainkan berlangsung secara kontinu sepanjang kehidupan dan di berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang kompleks, yang mencakup berbagai aktivitas yang saling terkait dalam kegiatan belajar mengajar.

Istilah *Aqidah* berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, serta *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Secara terminologis, *Aqidah* merujuk pada keyakinan atau keimanan seseorang yang bersifat mendalam dan kokoh, sehingga tidak menimbulkan keraguan terhadap apa yang diyakini.<sup>26</sup>

*Aqidah* dapat diibaratkan sebagai fondasi utama dalam sebuah bangunan yang harus terlebih dahulu dibangun dan diperkuat sebelum aspek lain dikembangkan. Dalam konteks ini, *Aqidah* merujuk pada Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki dan menyempurnakan *aqidah* umat manusia.<sup>27</sup> Akhlak berasal dari kata *khuluq* yaitu perangai atau tingkah laku. Menurut istilah tingkah laku seseorang yang didasari

---

<sup>26</sup> D Adirza and A Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Vii Mts Al-Fajar Sei Mencirim," *Jurnal Review ...* 7 (2024): 377–80.

<sup>27</sup> D. Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

atas dorongan diri sendiri atas kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>28</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan terencana dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani Allah SWT. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga menanamkan sikap toleransi antar umat beragama guna mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu aspek dalam pendidikan agama yang berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kondisi fitrah yang benar. Kesempurnaan iman seseorang baru dapat tercapai apabila individu tersebut memiliki budi pekerti atau akhlak yang luhur dan mulia.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak adalah keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup> Ira Suryani et al., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52.

<sup>29</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

kegiatan kreativitas guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif serta pemilihan media pembelajaran yang relevan dan sesuai menjadi sangat krusial untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap materi pelajaran tersebut dapat diperoleh secara lebih mudah dan optimal oleh peserta didik.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan budi pekerti dan perilaku peserta didik. Akhlak merujuk pada sikap yang melekat secara internal pada individu dan secara spontan tercermin melalui tingkah laku atau tindakan nyata, yang dikenal sebagai akhlak yang baik (akhlaqul karimah) atau akhlak terpuji (akhlaq mahmudah). Mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs bertujuan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, keterampilan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud manifestasi iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang Lingkup Akidah Akhlak meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Pertama yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, merupakan hubungan yang vertikal

antara manusia dengan Sang Pencipta yang meliputi dari segi akidah yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada dan qadar-Nya. Kedua yaitu hubungan manusia dengan manusia, meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban berakhlak baik dengan diri sendiri dan juga orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk. Dan yang terakhir yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu bintang dan tumbuh tumbuhan.<sup>30</sup>

Akidah Islam meliputi hal berikut antara lain yang pertama Ilahiyat yaitu membahas hal yang bersangkutan dengan Allah dari segi sifat-Nya, nama-Nya, dan pekerjaan-Nya, hal itu harus diyakini oleh hamba terhadap Rabb-Nya. Kedua Nubuwat yaitu pembahasan yang berkaitan dengan para Nabi mengenai sifat para Nabi, keterpeliharaan para Nabi, tugas dan tujuan atas diutusnya para Nabi, termasuk juga pembahasan mengenai para wali, mukjizat, karamah dan kitab-kitab samawi. Ketiga Ruhaniyat yaitu membahas hal yang berkaitan dengan kehidupan yang bukan materi, seperti malaikat, jin, dan roh. Dan keempat Sam'iyyat yaitu penjelasan yang berkaitan dengan alam

---

<sup>30</sup> Nurul Liza Nasution et al., "Terminologi Studi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2023): 321, <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.16289>.

barzakh, alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan, dan hari pembalasan.<sup>31</sup>

c. Aspek – Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Aspek Akidah

Aspek dalam Akidah (keimanan) meliputi:

a) Kalimat Thoyyibah sebagai materi pembiasaan, yaitu kalimat

*Laa ilaaha illallah, basmalah, Alhamdulillah Subhanallah, Allahu Akbba, ta'awwudz, asslamualaikum, Shalawat, tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istigfar.*

b) *Al-Asma Al-Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi:

*alAhad, al-Kahliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, alMughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, alMuhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, As-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, alMuhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir.*<sup>32</sup>

c) Iman kepada Allah adalah pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iamn kepada

<sup>31</sup> Ade Fakih Kurniawan Suhiroh, Iroh, “Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisiplioner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1, no. 1 (2022): 330.

<sup>32</sup> Nila Sari, Januar, and Anizar, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023).

Allah Meyakini rukun iman (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).<sup>33</sup>

## 2) Aspek Akhlak

- a) Nilai-nilai akhlak karimah (akhlak mahmudah) disusun secara sistematis dan disajikan secara berurutan pada setiap semester dan jenjang kelas. Nilai-nilai tersebut meliputi: kedisiplinan, kebersihan hidup, keramahan, kesantunan, rasa syukur atas nikmat, kesederhanaan, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, kepercayaan diri, kasih sayang, ketaatan, kerukunan, tolong-menolong, penghormatan, kepatuhan, sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*, tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, keteguhan prinsip, kedermawanan, sikap optimis, *qana'ah*, serta tawakal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara bertahap untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam.
- b) Menghindari Akhlak Sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015). hlm. 12

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015). hlm. 13

### 3) Aspek Adab Islami

- a) Adab terhadap diri sendiri, meliputi tata cara dalam menjaga kebersihan dan perilaku sehari-hari seperti mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan dan minum, bersin, belajar, serta bermain.
- b) Adab terhadap Allah SWT, mencakup etika dalam membaca Al-Qur'an, berperilaku di dalam masjid, serta pelaksanaan ibadah lainnya.
- c) Adab terhadap sesama manusia, yang mencakup hubungan hormat dan santun kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu perlakuan baik terhadap makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan, serta menjaga etika di tempat umum dan saat berada di jalan.

### 4. Kedisiplinan

#### a. Definisi Disiplin

Disiplin berasal dari kata (disco didici) yang berarti belajar, belajar mengandung makna menambah ilmu pengetahuan untuk mempertinggi kedudukan seseorang. Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple).<sup>35</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang

---

<sup>35</sup> Sari, Januar, and Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa."

berlaku. Secara etimologis, istilah *disiplin* berasal dari bahasa Latin, yakni *disciplina* dan *discipulus*, yang masing-masing berarti perintah dan peserta didik. Sementara itu, Martsiswati dan Suryono menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama.<sup>36</sup> Oleh karena itu, sikap disiplin perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedisiplinan merupakan salah satu instrumen yang efektif dalam pembentukan karakter. Banyak individu yang meraih kesuksesan karena mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya. Penanaman prinsip yang kuat kepada peserta didik agar memiliki keteguhan pendirian menjadi bagian esensial dalam strategi penguatan disiplin. Oleh karena itu, implementasi kedisiplinan tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dapat diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan lainnya.<sup>37</sup>

Mendisiplinkan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan individu agar mengikuti aturan atau tatanan kehidupan yang telah ditetapkan. Istilah disiplin sering kali diasosiasikan secara

---

<sup>36</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” ((Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka), 2010), hlm. 173.

<sup>37</sup> Mansur Isna, “Diskursus Pendidikan Islam” (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), hlm.63.

negatif karena sering dikaitkan dengan penerapan sanksi atau hukuman. Namun, dalam konteks pendidikan, disiplin dapat dipahami sebagai suatu pendekatan sistematis untuk menanamkan pemahaman mengenai tata kehidupan yang tertib kepada peserta didik, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan serta menaati peraturan yang berlaku secara tertib, tanpa mengalami gangguan atau hambatan yang berarti.<sup>38</sup>

Dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan, guru memegang peran penting sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan, menampilkan keteladanan, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh pengertian. Guru dituntut untuk menanamkan disiplin, khususnya disiplin diri, dengan pendekatan yang dilandasi kasih sayang. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu melakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

- 1) Membimbing peserta didik dalam membentuk pola perilaku yang positif dan konstruktif bagi dirinya sendiri;
- 2) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan standar perilaku yang mereka miliki;
- 3) Memanfaatkan penerapan aturan sebagai sarana untuk menegakkan kedisiplinan secara konsisten dan edukatif.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sari, Januar, and Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa."

<sup>39</sup> E. Mulyasa, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.123.

Pembentukan kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya peran kepala sekolah, guru, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di antara faktor-faktor tersebut, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam menumbuhkan disiplin. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab guru dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan penerapan disiplin terhadap peserta didik adalah agar mereka mampu mengelola dan mengendalikan perilaku diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat berdisiplin secara intrinsik dan sukarela, tanpa didasarkan pada rasa takut atau tekanan eksternal.<sup>40</sup>

Menurut Bernhard, sebagaimana dikutip oleh moh. Shocib dalam bukunya “pola asuh orang tua dalam membantu mengembangkan disiplin diri” Disiplin bertujuan untuk mengembangkan minat peserta didik sekaligus membentuk mereka

---

<sup>40</sup> Yulia Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

menjadi individu yang lebih baik.<sup>41</sup> Disiplin yang diupayakan adalah disiplin yang mampu menumbuhkan kesadaran internal pada diri peserta didik untuk mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan terbentuknya kesadaran tersebut, minat intrinsik peserta didik akan muncul secara alami untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kegunaan disiplin yang diterapkan pada masa anak-anak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi kehidupan masa depan mereka. Apabila peserta didik terbiasa menerapkan disiplin dan melakukan perilaku positif sejak usia dini, maka kebiasaan tersebut cenderung akan terus melekat hingga masa dewasa. Secara umum, penerapan disiplin di lingkungan sekolah berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Disiplin berperan sebagai mekanisme pengendalian perilaku peserta didik agar sesuai dengan harapan, sehingga pelaksanaan tugas dan kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Kegunaan disiplin tidak hanya dirasakan oleh orang yang melaksanakan tetapi juga dirasakan oleh lingkungan dan orang-orang yang di sekitarnya.<sup>42</sup>

Dalam proses penanaman kedisiplinan, guru memegang tanggung jawab untuk memberikan arahan, berperilaku baik, menjadi

---

<sup>41</sup> Nova Dwi Nur Fauziah and Nanang Khoirul Umam, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (2023): 71.

<sup>42</sup> Tavif Raharja, "Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Di Lingkungan Madrasah," *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 1 (2023): 9–15, <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-02>.

teladan, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh pengertian. Guru dituntut untuk mampu menerapkan disiplin kepada peserta didik dengan pendekatan yang berlandaskan kasih sayang, khususnya dalam menanamkan disiplin diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu melakukan beberapa langkah strategis, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilaku yang positif bagi dirinya sendiri
- 2) Membimbing peserta didik untuk meningkatkan standar perilaku yang diharapkan;
- 3) Menggunakan penerapan aturan sebagai instrumen dalam menegakkan kedisiplinan.

Dengan demikian, tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk menanamkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri pada peserta didik, sehingga mereka menyadari bahwa setiap tindakan, baik maupun buruk, merupakan konsekuensi yang harus mereka pertanggung jawabkan secara pribadi.<sup>43</sup>

#### c. Macam – Macam Kedisiplinan

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Disiplin positif

<sup>43</sup> Inom Nasution, Hidayasha Mawaddah, and Tun Nisa, “Peran Guru dalam Menerepkan Disiplin Belajar Siswa” 2, no. 1 (2024).

<sup>44</sup> D I Sman and Teluk Batang, “Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 no. 2, no. 2 (2012): 1–9.

Disiplin positif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pembentukan sikap serta terciptanya lingkungan organisasi yang kondusif, sehingga setiap anggota secara sukarela mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Para anggota menyadari pentingnya aturan dan konsekuensi yang menyertainya, serta memiliki komitmen untuk menaati ketentuan tersebut. Dalam implementasinya, pendekatan disiplin positif tetap memberikan sanksi kepada pelanggar aturan, namun dengan tujuan utama untuk mendorong perbaikan perilaku dan mencegah terulangnya pelanggaran serupa. Konsep ini menempatkan hukuman sebagai sarana edukatif yang bersifat korektif, bukan sebagai alat untuk memberikan penderitaan.

Pendekatan disiplin semacam ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang meyakini bahwa peserta didik, seiring waktu, akan mampu mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri serta belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Disiplin positif menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan secara bijak dan dewasa.

## 2) Disiplin negative

Disiplin negatif merujuk pada pendekatan kedisiplinan yang mengandalkan hukuman atau ancaman sebagai sarana untuk memaksa individu menaati perintah dan mengikuti peraturan.

Penegakan disiplin dalam pendekatan ini didasarkan pada penggunaan otoritas dan kekuasaan. Hukuman kerap diberikan dengan maksud menciptakan rasa takut dan efek jera. Namun, praktik semacam ini cenderung menimbulkan dampak yang kurang konstruktif, karena orientasinya lebih kepada memberikan penderitaan daripada mendorong perbaikan perilaku.

Disiplin negatif cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Akibatnya prestasi yang dicapai siswa cenderung hanya ingin terhindar dari hukuman saja. Namun, model disiplin seperti ini tidak selamanya salah, adakalanya diperlukan untuk menegakkan kedisiplinan siswa.

d. Aspek – Aspek Kedisiplinan

Menurut Arikunto kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Aspek kedisiplinan siswa di dalam kelas mencakup perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti memperhatikan penjelasan guru, menjaga ketertiban dengan tidak menimbulkan kegaduhan, serta segera mengerjakan tugas yang diberikan.

---

<sup>45</sup> Moch.Syambu Aji Saputro, “Gambaran Kedisiplinan Pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 21–29.

Secara umum, aspek ini mencakup dua indikator utama, yaitu sikap siswa di dalam kelas dan tingkat kehadiran mereka selama pembelajaran.

- 2) Aspek kedisiplinan siswa di luar kelas dalam lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedisiplinan di sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah serta dengan semangat belajar yang mereka tunjukkan di luar konteks pembelajaran formal di dalam kelas. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi:
  - a) Melaksanakan tata tertib di sekolah
  - b) Berhubungan dengan disiplin waktu.
- 3) Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di rumah, sehingga kedisiplinan siswa di lingkungan keluarga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Disiplin belajar di rumah dapat diartikan sebagai tingkat konsistensi, keteraturan, dan kesadaran diri siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap kewajiban belajar serta pelaksanaan tugas-tugas sebagai siswa, yang didukung oleh peran aktif orang tua

dalam memberikan pengawasan, bimbingan, dan dorongan terhadap pembentukan disiplin diri. Aspek kedisiplinan siswa di rumah meliputi dua hal utama, yaitu:

- a) Pelaksanaan tugas-tugas sekolah di rumah
- b) Persiapan perlengkapan sekolah sebelum berangkat

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Ulfa Ponda (2021) “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas IV Rabbi Radhiyya 1” hasil dari penelitian ini bahwa pertama, implementasi dalam pembelajaran akidah akhlak ini sudah berjalan baik. Guru akidah akhlak kelas VI ini membuat perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku, ditandai dengan adanya kegiatan awal mengondisikan kelas dan membuka pembelajaran, kegiatan ini menjelaskan materi pembelajaran, kemudian kegiatan menutup memberikan umpan balik atau menanyakan Kembali pembelajaran yang telah dijelaskan. Kedua, faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak adalah karena kurangnya minat peserta didik dalam masuk kelas, dan faktor teman sebaya. Kemudian faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak yaitu adanya digunakan dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya untuk pembentukan kedisiplinan peserta didik pada mata pembelajaran akidah akhlak. Persamaan penelitian saya dengan

penelitian terdahulu ini antara lain pada tujuan penelitian ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru Akidah Akhlak. Selain itu, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun persamaan pada teknik pengumpulan data dan analisis datanya. Perbedaan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan fokus penelitian yang lebih mendalam. Pada subjek penelitian terdahulu ini adalah peserta didik kelas VI SDIT sedangkan penelitian saya siswa Madrasah Tsanawiyah. Pada fokus pembahasan, penelitian saya berfokus pada meningkatkan kedisiplinan siswa, serta tempat penelitian yang berbeda.<sup>46</sup>

2. Skripsi Ratih Nurkhasanah (2023) “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas” hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor sudah baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, serta faktor penghambat yaitu lingkungan sosial, pergaulan dan keterbatasan dalam hal pengawasan. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu ingin sama-sama mengetahui tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun persamaan pada teknik

---

<sup>46</sup> Ulfa Nuraini Ponda, “Implementasi Pembelajaran Akidah AKhlak Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Kelas IV SDIT Rabbi Radhiyya I,” 2021.

pengumpulan data dan analisis data. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian terdahulu ini adalah peserta didik kelas IV MI sedangkan penelitian saya siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Pada fokus pembahasan, penelitian terdahulu ini berfokus pada membentuk karakter disiplin sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan kedisiplinan siswa, serta tempat penelitian yang berbeda.<sup>47</sup>

3. Skripsi Hasan Fadloli (2024) “Implementasi Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Fikih di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.” Yang membedakan penelitian ini adalah mata pelajaran, kedisiplinan dan penelitian tersebut diteliti di jenjang MI.<sup>48</sup>
4. Skripsi “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas.” Perbedaan penelitian ini yaitu pada metode pembelajaran dan penelitian ini diteliti di jejang MI serta beda tempat penelitian.<sup>49</sup>
5. Skripsi Rizki Ainun Qoyyimah (2022) “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Al-Hamidah Kradenan Kabupaten Grobogan” hasil analisis yang dilakukan,

---

<sup>47</sup> Ratih Nurkhasanah, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV Di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas,” 2023.

<sup>48</sup> Sakinah Pokhrel, “Implementasi Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Fikih Di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak,” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

<sup>49</sup> Nurkhasanah, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV Di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas.”

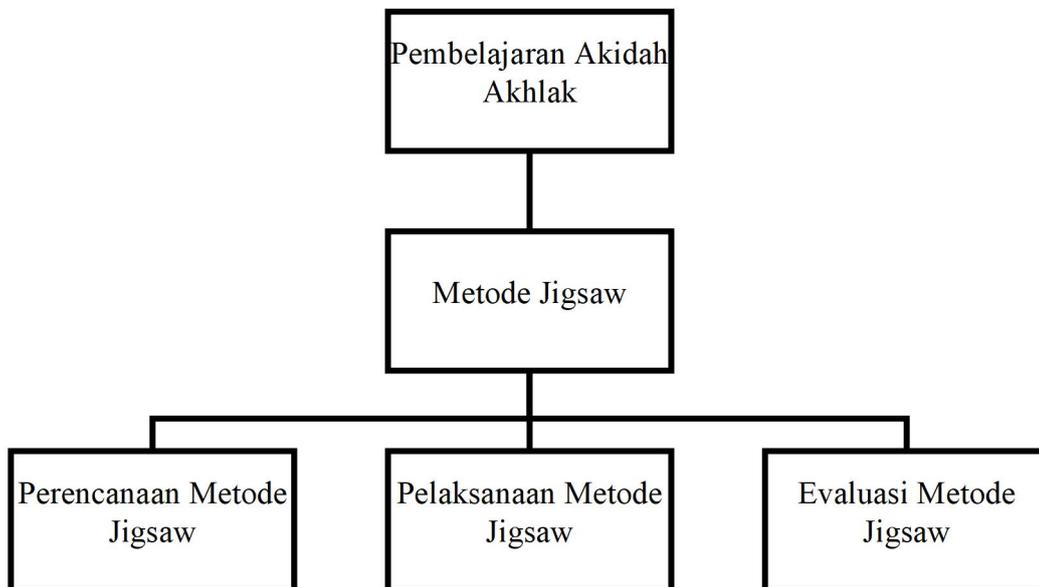
diperoleh kesimpulan bahwa MTs Al-Hamidah terdapat beberapa bentuk kedisiplinan diantaranya disiplin tata tertib, disiplin tepat waktu, disiplin bersikap dimana dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat diwujudkan dengan peran guru akidah akhlak yang mendasarinya antara lain guru akidah akhlak sebagai edukator, guru akidah akhlak sebagai pengajar, guru sebagai tauladan, guru akidah akhlak sebagai penasehat, guru akidah akhlak sebagai mentor. persamaan dari penelitian ini yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak, kedisiplinan serta jenjang sekolah MTs. Perbedaan penelitian ini yaitu metode pembelajaran dan tempat penelitian.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Adirza and Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Vii Mts Al-Fajar Sei Mencirim."

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir**

Kerangka teori dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan metode jigsaw sebagai pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk keimanan dan akhlak mulia pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode yang efektif dan melibatkan siswa secara aktif.

Metode jigsaw dipilih karena termasuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam memahami materi. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap anggota bertanggung jawab mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada teman satu kelompoknya.

Penerapan metode jigsaw dimulai dari tahap perencanaan, di mana guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, pembagian kelompok, serta perangkat

pembelajaran lainnya. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru mengatur proses diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, serta memfasilitasi proses saling mengajar antarsiswa. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas metode, baik dari segi hasil belajar maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman serta karakter positif siswa.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Definisi Konseptual

#### 1. Metode Jigsaw

Metode jigsaw merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap anggotanya diberikan materi yang berbeda-beda.<sup>51</sup>

#### 2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merelasikannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>52</sup>

#### 3. Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah satu sifat yang dimiliki oleh seorang manusia, disiplin dibentuk oleh masyarakat melalui norma dan tata tertib yang

---

<sup>51</sup> Putri Aulia Pertiwi and Nurrohmatul Amaliyah, "Pengembangan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa" 13, no. 3 (2024): 3087–96.

<sup>52</sup> Muhammad Chairul Ashari Akhmad et al., "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56–69, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>.

berlaku. Tata tertib buatan manusia dan harus ditaati oleh manusia juga oleh karena itu manusia sebagai pembuat dan pelaku.

Disiplin berasal dari dalam jiwa karena keinginan untuk menaati tata tertib yang berlaku. Dan bisa dipahami disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) seseorang terhadap tata tertib dan sebagainya.

Dari definisi konseptual di atas, terdapat beberapa aspek-aspek yang akan di teliti meliputi:

- a. Persiapan siswa dalam belajar
- b. Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan (field research), yang memerlukan peneliti untuk turun ke lapangan guna mengamati fenomena dalam kondisi yang alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII di MTs NU Mranggen, sehingga bersifat deskriptif kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang yang diamatai atau perilaku yang diperhatikan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara akurat, melalui pengumpulan data analisis data yang relevan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan situasi yang diambil oleh subjek penelitian.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih tepat untuk menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, penggunaan pendekatan kualitatif sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu Implementasi Metode *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di MTs NU Mranggen.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di MTs NU Mranggen yang beralamat di Jl. Pasar Hewan RT/RW01/01 Kelurahan Bandungrejo, Periblanan, Mranggen Kec. Mranggen Kab. Demak, Jawa Tengah 50567.

#### 2. Waktu Penelitian

waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama bulan Mei 2025 untuk melaksanakan tahapan penelitian.

### D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan berasal dari dua sumber, yakni :

#### 1. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Oleh sebab itu, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan guru dan peserta didik kelas VII MTs NU Mranggen.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari lokasi penelitian atau data yang secara tidak langsung mendukung penelitian. Oleh sebab itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen penting, jurnal penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, sumber internet, dan sebagainya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan paparan yang tertera pada sumber data, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data, dengan instrumen berupa pedoman wawancara tertulis yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada subjek dan informan penelitian. Subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi Guru PAI, dan siswa kelas VII di MTs NU Mranggen.

### 2. Observasi

Observasi secara singkat adalah pengamatan langsung terhadap objek di lokasi penelitian untuk mengetahui kebenaran dalam mengumpulkan data. Kegunaan observasi adalah untuk memastikan jawaban atau hasil wawancara sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui pengamatan yang peneliti lakukan terhadap Guru Akidah

Akhlak dalam memberikan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII MTs NU Mranggen Demak.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah Teknik pengumpulan data dengan mencari variable yang berupa catatan, transkrip, buku ataupun setiap catatan tertulis serta berupa lampiran-lampiran dalam bentuk media, seperti lampiran foto, dan lain-lain. Metode ini digunakan oleh penulis guna memperoleh dokumen-dokumen tersebut yang ada di MTs NU Mranggen Demak.

## F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui teknik yang berbeda-beda (*triangulasi*) dan dianalisis secara berkelanjutan.

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan temuan-temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Tahapan analisis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilah informasi penting, serta mencari tema dan pola utama. Dengan mereduksi data, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses

pengumpulan data selanjutnya, sambil memungkinkan pencarian data tambahan jika diperlukan.

## 2. Penyajian data

Langkah berikutnya adalah mendisplay data, di mana penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah teks naratif.

## 3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang awal dikemukakan masih sementara dan berubah dengan adanya bukti Pengumpulan Data baru yang lebih kuat mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal menjadi kesimpulan kredibel dan perlu dilakukan verifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan langkah-langkah tersebut maka akan didapat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

## G. Uji Keabsahan Data

Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan menggunakan 3 cara triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber. Data yang diperoleh diuji kredibilitasnya melalui pengecekan silang dari sumber lain, dan jika data dari sumber utama dan sumber pembanding serupa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh valid dan absah.

2. Triangulasi teknik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data dengan cara peneliti mencocokkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data apakah seiring waktu data dari responden triangulasi berubah waktu atau tetap, itulah diperlukan dalam mengapa penelitian kualitatif. teknik triangulasi yang di gunakan dalam penelitian , memanfaatkan penggunaan teknik perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi telah di dapat di lapangan.



**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI METODE JIGAW PADA MATA PELAJARAN AKIDAH**  
**AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS**  
**VII MTS MRANGGEN DEMAK**

**A. Perencanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VII di MTs NU Mranggen Demak yang mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode jigsaw diperkuat dengan adanya dokumentasi.

Penelitian tentang implementasi metode jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang dilakukan di MTs NU Mranggen Demak. Proses wawancara dan observasi dilakukan di MTs NU Mranggen selama proses pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode jigsaw. Berikut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

Hal ini disampaikan oleh ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I dalam wawancaranya yang dilakukan oleh peneliti yaitu: “untuk merencanakan metode jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu yang pertama saya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya menetapkan materi pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, menetapkan evaluasi.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Menyusun RPP

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII untuk mempersiapkan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode jigsaw, tahap awal yang beliau lakukan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. “RPP dibuat dengan menyesuaikan karakteristik metode jigsaw, yang menekankan pada kerja sama antar siswa dan pembelajaran berbasis kelompok. Dalam RPP tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi”.

2. Menetapkan materi pembelajaran

Analisis dan pemilihan materi ini bertujuan untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan pendekatan metode jigsaw. Guru menyatakan bahwa tidak semua bab atau topik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak cocok menggunakan metode jigsaw. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan awal terhadap materi untuk memastikan bahwa sub pokok bahasan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang bisa dipelajari oleh masing-masing anggota kelompok. Ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya keterpaduan antara karakteristik materi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Qurrotun Nufus S.Pd.I beliau mengatakan untuk mempersiapkan implementasi metode pembelajaran jigsaw, langkah kedua yang saya lakukan adalah pemilihan materi. Tidak semua bab cocok digunakan dengan metode jigsaw, jadi saya memilih materi yang bisa dipelajari secara mandiri oleh siswa dan mudah untuk dibagi menjadi beberapa sub topik.<sup>54</sup>

### 3. Menetapkan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak beliau mengatakan “sebelum saya menetapkan metode pembelajaran, saya memilih materi dulu karena tidak semua bab cocok digunakan dengan metode jigsaw”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik materi dengan karakteristik metode. Guru mempertimbangkan bahwa tidak semua metode jigsaw bisa digunakan untuk setiap materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru melakukan pemilihan materi secara cermat sebelum menentukan metode pembelajaran yang tepat. dalam hal ini, metode jigsaw dipertimbangkan secara selektif, bukan diterapkan secara menyeluruh pada semua materi pembelajaran.

### 4. Menetapkan tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dapat

---

<sup>54</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

disimpulkan bahwa beliau menggunakan metode jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, khususnya dalam materi sifat-sifat wajib bagi Allah yang nafsiyah salbiyah, ma'ani dan Maknawiyah.

Tujuan ini menunjukkan bahwa metode jigsaw disebut efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan cara mempelajari satu bagian materi secara mendalam kemudian menyampaikannya kepada teman sekelompoknya.

#### 5. Menetapkan media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I “seperti yang saya katakan tadi ya kak, semua tergantung dengan materinya. Kadang saya pakai proyektor untuk menampilkan presentasi, notebook, kertas bivalo, dan lain-lain. Tetapi sebenarnya saya tidak terlalu sering menggunakan alat media. Saya sesuaikan saja dengan kebutuhan materi yang lagi saya ajarkan. Jadi, tidak bisa dibilang rutin”.<sup>55</sup>

Diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan metode jigsaw bersifat situasional dan tidak rutin. Guru menyampaikan bahwa pemilihan media sangat bergantung pada jenis materi yang diajarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode jigsaw, media pembelajaran digunakan secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan materi.

---

<sup>55</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

## 6. Menetapkan evaluasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diketahui bahwa dalam menerapkan metode jigsaw, guru tidak hanya memperhatikan penyampaian materi, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap sikap dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh ibu Qurrotun Nufus, S.Pd.I “ untuk evaluasi metode jigsaw yaitu pertama mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, yang kedua memberikan tugas individu atau kelompok yang harus siswa kerjakan untuk kerja sama dan tanggung jawab, serta mengadakan refleksi akhir pelajaran. Biasanya itu kalau refleksi saya menanyakan anaknya udah paham atau belum terus kekurangan dari materi ini apa”.<sup>56</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh, yang mencakup:

### a. Observasi perilaku siswa

Guru mengamati siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti sikap saat bekerja dalam kelompok, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kepatuhan terhadap aturan kelompok

### b. Pemberian tugas individu dan kelompok

---

<sup>56</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

Evaluasi juga dilakukan melalui tugas yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Penugasan ini dirancang untuk menilai sejauh mana siswa bertanggung jawab terhadap bagian yang harus dipelajari dan dibagikan kepada teman sekelompoknya.

c. Refleksi akhir

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi, sekaligus sebagai sarana untuk menilai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Strategi evaluasi ini sejalan dengan teori Anita Lie mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam model ini, Lie menegaskan bahwa: “penilaian dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama, kontribusi setiap anggota kelompok, serta tanggung jawab individu.”

Anita Lie juga menyebutkan pentingnya refleksi dan evaluasi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran kooperatif. Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menilai diri sendiri dan kelompoknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membangun karakter positif. Dalam hal ini, kedisiplinan merupakan bagian dari keterampilan sosial yang harus di tumbuhkan dalam pembelajaran kooperatif. “guru dapat memberikan kesempatan kepada

siswa untuk melakukan refleksi atas pengalaman belajar mereka dalam kelompok, termasuk menilai kinerja diri dan kelompok.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang di terapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs NU Mranggen, mencerminkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan output, tetapi juga proses pembelajaran yang terjadi, termasuk aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa selama bekerja dalam kelompok.

#### **B. Pelaksanaan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.**

Pelaksanaan metode pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak telah diterapkan secara sistematis selama empat tahun terakhir. Pelaksanaannya mengacu pada tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Setiap tahapan dirancang dan diimplementasikan berdasarkan modul ajar yang telah disusun secara terstruktur oleh pihak sekolah, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan konsisten dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak beliau membagi

tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan metode jigsaw menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:<sup>57</sup>

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa sebelum kelas dimulai, guru juga mengajak peserta didik untuk membaca surat al-fatihah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan kelas, posisi, dan tempat duduk peserta didik.<sup>58</sup>

Sebelum memulai kegiatan inti, guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti guru memilih beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya, menyampaikan cakupan materi pembelajaran, teknik penilaian, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, seperti diskusi kelompok dan presentasi, sehingga peserta didik bisa mempersiapkan diri secara mental dan bisa memahami arah, tujuan, serta tahapan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui metode jigsaw telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Berdasarkan teori Anita Lie, pendekatan yang dilakukan guru tidak hanya menciptakan struktur pembelajaran yang sistematis, tetapi juga berperan dalam membangun sikap disiplin, tanggung

---

<sup>57</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

<sup>58</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 8 Mei 2025)

jawab, dan kesiapan belajar siswa secara menyeluruh. Anita Lie menyatakan bahwa : “pembelajaran kooperatif tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, kepercayaan diri, dan disiplin.”

## 2. Keterampilan Melakukan Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menerapkan langkah-langkah metode jigsaw secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen Demak adapun diantaranya:<sup>59</sup>

### a. Pembentukan kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-6 anggota.<sup>60</sup> Pembentukan kelompok ini memperhatikan kemampuan dan karakter siswa agar tercipta interaksi belajar yang saling melengkapi.

### b. Pembagian tugas individu

Setiap anggota kelompok mendapat bagian materi tertentu untuk dipelajari secara individu. Masing- masing siswa bertanggung jawab atas satu bagian materi yang harus mereka kuasai dan bisa mengajarkan kembali kepada teman sekelompoknya.<sup>61</sup>

### c. Pembentukan kelompok ahli

---

<sup>59</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

<sup>60</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 8 Mei 2025)

<sup>61</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 8 Mei 2025)

Siswa yang memiliki bagian materi yang sama dari kelompok berbeda membentuk kelompok ahli. Mereka saling bertukar pemahaman, mendiskusikan, dan memperdalam bagian materi masing-masing.<sup>62</sup> Aktivitas ini mendorong siswa untuk fokus, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi secara aktif.

d. Evaluasi pemahaman

Guru memberikan pertanyaan, kuis, atau tugas untuk mengukur pemahaman siswa baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan selama diskusi berlangsung.<sup>63</sup>

Langkah langkah di atas selaras dengan teori Anita Lie, yang menyatakan bahwa dalam metode jigsaw, setiap siswa menjadi “penanggung jawab” atas satu bagian informasi yang harus dia kuasai dan sampaikan kepada kelompok. Ini bukan hanya mendorong pembelajaran aktif, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kolaborasi, serta sikap tanggung jawab, dan saling menghargai.

3. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pada tahap kegiatan penutup, guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat serta kesan selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan

---

<sup>62</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 10 Mei 2025)

<sup>63</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 10 Mei 2025)

penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak.<sup>64</sup>

Kegiatan refleksi juga dilakukan, dimana guru menanyakan sejauh mana siswa memahami materi dan apa saja kendala yang dihadapi selama kegiatan belajar berlangsung. Ini menjadi ruang bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Hal ini selaras dengan teori Anita Lie, refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kooperatif karena dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa yakni kemampuan untuk berpikir tentang proses belajar mereka sendiri. Selain itu, refleksi juga memperkuat pembentukan karakter melalui keterbukaan, kejujuran, dan evaluasi diri.

### **C. Evaluasi Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs NU Mranggen Demak.**

Penerapan metode pembelajaran jigsaw menjadi salah satu keterampilan pedagogis yang dimiliki guru, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghindari kejenuhan peserta didik. Melalui metode ini, siswa didorong untuk tetap antusias, tekun, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari penggunaan metode jigsaw adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan semangat kerja sama, baik di dalam kelompok asal maupun kelompok ahli.

---

<sup>64</sup> Observasi KBM di Kelas VII MTs NU, Mranggen, Demak. (Kamis, 10 Mei 2025)

Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan saling berbagi informasi agar mampu menyelesaikan tugas dengan baik saat diskusi kelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dengan metode jigsaw sangat bergantung pada kekompakan dan kerja sama antar kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kedisiplinan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw. Evaluasi tersebut meliputi beberapa tahapan.<sup>65</sup>

1. Pertama, guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kepatuhan terhadap aturan yang disepakati, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan tertib.
2. Kedua, guru memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Tugas-tugas ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk menilai tanggung jawab dan kerja sama mereka dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, aspek disiplin terlihat dari kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>65</sup> Qurrotun Nufus, S.Pd.I (Guru PAI), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Mei 2025, 09:39

3. Ketiga guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi ini dilakukan dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka telah memahami materi yang dipelajari serta meminta tanggapan mengenai kekurangan atau kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu melakukan introspeksi terhadap proses belajar mereka dan sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dalam menyampaikan pendapat dan menerima umpan balik.

Dengan demikian, penerapan metode jigsaw di kelas tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan juga menunjukkan bahwa metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

Evaluasi tersebut sejalan dengan teori Anita Lie yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok. Keberhasilan metode jigsaw tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi juga dari keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, kemampuan bekerja sama, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Mranggen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan metode jigsaw dilakukan oleh guru Akidah Akhlak melalui penyusunan RPP, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik metode jigsaw, pemilihan media pembelajaran yang situasional, serta penyusunan evaluasi untuk menilai pemahaman dan sikap siswa. Proses ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar.
2. Pelaksanaan pendukung implementasi metode jigsaw meliputi antusiasme siswa dalam belajar kelompok, semangat untuk bertanggung jawab terhadap materi yang harus dijelaskan, dan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor-faktor ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie, terutama dalam aspek tanggung jawab individu dan saling ketergantungan positif.
3. Evaluasi penerapan metode jigsaw terhadap kedisiplinan siswa dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, pemberian tugas individu dan kelompok, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Guru tidak hanya menilai pemahaman materi, tetapi juga mengamati sikap

disiplin siswa, seperti kehadiran, partisipasi aktif, ketepatan waktu, serta tanggung jawab dalam kelompok. Evaluasi ini menunjukkan bahwa metode jigsaw efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab personal maupun kolektif.

Dengan demikian, penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kooperatif, menyenangkan, dan mendidik. Metode ini memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui interaksi kelompok, tanggung jawab individu, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran**

### **A. Bagi Pihak Madrasah**

Madrasah perlu mendukung guru dalam pelaksanaan metode inovatif seperti jigsaw dengan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, serta memberikan pelatihan terkait metode-metode pembelajaran aktif dan partisipatif.

### **B. Bagi Guru**

Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran aktif seperti jigsaw, terutama pada materi yang sesuai, guna menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama siswa. Guru juga perlu memperhatikan dinamika kelompok dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kurang aktif.

### C. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasinya dalam kerja kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kedisiplinan baik dalam mempersiapkan materi, mengikuti kegiatan belajar, maupun dalam menyelesaikan tugas kelompok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adirza, D, and A Abdurrasyid. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Vii Mts Al-Fajar Sei Mencirim." *Jurnal Review* ... 7 (2024): 377–80. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24243%0> [Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/24243/17023](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/24243/17023).
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran Inovativ. Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 11, 2021.
- Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by PT . Al - Ma'arif. Bandung, n.d.
- Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, and Sheriena Mega Putri. "Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 56–69. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>.
- D. Wahyudi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, and Jukni Ilman Lubis. "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 136–50.
- Daus, Amir. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri.com, 2022.
- Dewi, R., & Santoso, A. "Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7 No. (2023).
- E. Mulyasa. "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru," hlm.123. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fauziah, Nova Dwi Nur, and Nanang Khoirul Umam. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (2023): 71. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8678>.
- Handayani, Vivin, Siti Fatimah, Firli Maulidiana, Afriliya Nadia Putri Nasution, and Ani Anjarwati. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022): 125–30. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.929>.
- Harahap, Muhammad Yunan. "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif

- dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 7, no. 2 (2022): 31. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v7i2.4245>.
- Hayati, Sri. “Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning.” *Magelang: Graha Cendekia*, 2017, 120.
- Iqbal, Muh. “Wahyu Pertama Al-Qur’an Sebagai Pondasi Metafisika Pendidikan Islam.” *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 01–15. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.2>.
- Isnaeni Kurnia, Siti Nur Syifa. “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Journal TA’LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 32–38. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1137>.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” hlm. 173. (Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka), 2010.
- Lubis, Nur Ainun, and Hasrul Harahap. “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.” *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 96–102.
- Mangun Budiyanto. “Ilmu Pendidikan Islam,” hal.139. Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Mansur Isna. “Diskursus Pendidikan Islam,” hlm.63. Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001.
- Nasution, Inom, Hidayasha Mawaddah, and Tun Nisa. “Peran Guru dalam Menerepkan Disiplin Belajar Siswa” 2, no. 1 (2024).
- Nasution, Nurul Liza, Raisa Nur Salum, Sapri Sapri, and Ira Suryani. “Terminologi Studi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2023): 321. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.16289>.
- Nuraiha, Nuraiha. “Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif pada Pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur.” *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 40–50. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132>.
- Nurkhasanah, Ratih. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV Di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kabupaten Banyumas,” 2023.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar dan Pembelajaran.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Pertiwi, Putri Aulia, and Nurrohmatul Amaliyah. “Pengembangan Model

- Pembelajaran Jigsaw dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa” 13, no. 3 (2024): 3087–96.
- Pokhrel, Sakinah. “Implementasi Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Fikih Di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Ponda, Ulfa Nuraini. “Implementasi Pembelajaran Akidah AKhlak Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas IV SDIT Rabbi Radhiyya I,” 2021.
- Raharja, Tavif. “Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah.” *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 1 (2023): 9–15. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-02>.
- Rahmawati, Widia, Meizy Jumarnis, Ayu Sari Rahayu, Uin Sultan, and Thaha Saifuddin Jambi. “Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Multi Disiplin Indonesia JMI* 2, no. 6 (2023): 1–7. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Rahmi Aulia, Dinda, Jannatul Ma’wa, and Jesi Alexande Alim. “Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 35–41. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>.
- Riadi, Muchlisin. “Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.” *kajianpustaka.com*, 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2022/03/model-pembelajaran-tipe-jigsaw>.
- Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Saputro, Moch.Syambu Aji. “Gambaran Kedisiplinan pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 21–29.
- Sari, Nila, Januar, and Anizar. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 80. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , dan Fungsi Siswa dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.
- Sman, D I, and Teluk Batang. “Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 no. 2, no. 2 (2012): 1–9.
- Suhiroh, Iroh, Ade Fakih Kurniawan. “Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis).” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1, no. 1 (2022): 330.
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warramah, and Ahmad Nurkholiq. “Tujuan

- Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, and Murali Manik. "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Uin, Husaini, Antasari Banjarmasin, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Pertama (Surah Al-'Alaq Ayat 1-5)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–10.
- Yatimin Abdullah. "Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," hal.45. Jakarta: perindo, 2007.
- Zimbalist, Laras Octawa, Heri Hariyana, Rina Nurhyani, and Eva Dianawati Wasliman. "PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK di MADRASAH ALIYAH" 11, no. 3 (2024): 1579–98.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

